

**PEMBELAJARAN RANDAI MINANGKABAU SEBAGAI STRATEGI
DEKOLONISASI KURIKULUM SENI BUDAYA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

(Fitriah Azizah¹), (Evindo Marsiano²), (Jupriani³), (Indrayuda⁴),
(Pendidikan Seni, Universitas Negeri Padang)

Alamat e-mail : fitriahazizah93@gmail.com , evindomarsiano0@gmail.com ,
jupriani.jupriani@gmail.com , yudaindra@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

Arts and Culture education in schools continues to be dominated by approaches that emphasize modern artistic knowledge and practices, resulting in limited integration of local traditional arts into the learning process. This condition may reduce students' understanding of their regional cultural heritage and weaken their awareness of local cultural identity. This article aims to describe the development and initial implementation of Minangkabau Randai learning as a strategy for the decolonization of the Arts and Culture curriculum at the senior high school level. The research employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, which consists of the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The initial implementation was carried out through the introduction of Randai and basic galombang movement exercises for students. Data were collected through observation, documentation, and literature review and were analyzed using a qualitative descriptive approach based on the perspectives of critical pedagogy and cultural studies. The findings indicate that Randai has strong potential as a local culture-based learning resource because it integrates elements of theatre, music, dance, oral literature, and Minangkabau cultural values. The initial implementation demonstrated active student engagement in learning and practicing the fundamental elements of Randai. Furthermore, Randai learning provided opportunities for students to understand local culture through direct and contextual learning experiences. Therefore, Randai-based learning can serve as an alternative strategy to support the decolonization of the Arts and Culture curriculum by promoting inclusivity, contextual relevance, and the strengthening of local cultural identity.

Keywords: Minangkabau Randai, curriculum decolonization, critical pedagogy, arts education, local culture.

ABSTRAK

Pembelajaran Seni Budaya di sekolah masih cenderung didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada pengetahuan dan praktik seni modern sehingga kesenian lokal belum memperoleh ruang yang optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berpotensi mengurangi pemahaman peserta didik terhadap budaya daerahnya sendiri serta melemahkan kesadaran identitas budaya lokal. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan dan implementasi awal pembelajaran

Randai Minangkabau sebagai strategi dekolonisasi kurikulum Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Implementasi dilakukan secara terbatas melalui kegiatan pengenalan Randai dan latihan gerak dasar galombang kepada peserta didik. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan perspektif pedagogi kritis dan kajian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Randai memiliki potensi sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal karena memadukan unsur teater, musik, tari, sastra lisan, serta nilai-nilai budaya Minangkabau. Implementasi awal pembelajaran menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam mengenal dan mempraktikkan unsur dasar Randai. Pembelajaran Randai juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami budaya lokal secara lebih kontekstual melalui pengalaman belajar langsung. Dengan demikian, pembelajaran Randai dapat menjadi strategi alternatif dalam mendukung dekolonisasi kurikulum Seni Budaya yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan identitas budaya lokal.

Kata Kunci: Randai Minangkabau, dekolonisasi kurikulum, pedagogi kritis, pendidikan seni, budaya lokal.

A. Pendahuluan

Pendidikan seni memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan estetis, kreativitas, serta kesadaran budaya peserta didik. Melalui pendidikan seni, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan berkesenian, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Wurtiningsih, 2023). Oleh karena itu, pendidikan seni seharusnya menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mengapresiasi warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Seni Budaya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan rendahnya integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Perkembangan globalisasi dan teknologi informasi telah memperluas

akses peserta didik terhadap berbagai bentuk budaya global. Di satu sisi, kondisi tersebut memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengenal keberagaman budaya dunia, namun di sisi lain berpotensi menggeser perhatian generasi muda terhadap budaya lokal (Frisnoiry & Chairad, 2024). Fenomena ini terlihat dari semakin berkurangnya pengetahuan peserta didik mengenai kesenian tradisional yang berkembang di lingkungan mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mampu menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Permasalahan tersebut dapat dikaji melalui perspektif dekolonisasi kurikulum. Dekolonisasi kurikulum merupakan upaya untuk merekonstruksi sistem pendidikan

agar tidak hanya berpusat pada pengetahuan dominan, tetapi juga memberikan ruang yang setara bagi pengetahuan lokal, pengalaman budaya masyarakat, dan kearifan yang berkembang dalam lingkungan peserta didik (Muslim et al., 2025). Dekolonisasi kurikulum bertujuan menghadirkan pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan realitas sosial budaya peserta didik. Dalam pendidikan seni, dekolonisasi kurikulum menjadi penting karena seni pada dasarnya merupakan produk budaya yang tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat pendukungnya.

Upaya dekolonisasi kurikulum memiliki keterkaitan erat dengan konsep pedagogi kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Freire memandang pendidikan sebagai proses pembebasan yang mendorong peserta didik menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuan (Cahyani & Wibowo, 2025). Pendidikan tidak seharusnya hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan peserta didik memahami realitas sosial dan budaya secara kritis (Febriyanti, 2021). Dalam pembelajaran seni, pendekatan pedagogi kritis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan hubungan antara seni, budaya, dan kehidupan sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Selain itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga berkaitan dengan penguatan literasi budaya. Literasi budaya merupakan kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan

menginterpretasikan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari kehidupan sosial (Setyatama, 2025). Literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai tradisi atau kesenian daerah, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami makna budaya serta menjadikannya sebagai bagian dari identitas diri (Pujiatna, 2021). Penguatan literasi budaya menjadi penting di tengah arus globalisasi yang semakin intens karena dapat membantu generasi muda mempertahankan keterhubungan dengan akar budayanya.

Salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki potensi besar sebagai sumber belajar dalam pendidikan seni adalah Randai Minangkabau. Randai merupakan seni pertunjukan tradisional masyarakat Minangkabau yang memadukan unsur teater, tari, musik, sastra lisan, dan silek dalam satu kesatuan pertunjukan (Bahardur, 2018). Kesenian ini berkembang sebagai media hiburan rakyat sekaligus sarana penyampaian nilai-nilai adat, pendidikan moral, dan kearifan lokal. Keunikan Randai terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai cabang seni sehingga memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran yang bersifat holistik (Arzul, 2015).

Dalam perspektif Kajian Budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall, budaya tidak hanya dipahami sebagai produk kesenian, tetapi juga sebagai sistem makna yang membentuk identitas masyarakat (Hassya & Nugroho, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran Randai tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan bentuk kesenian tradisional kepada peserta

didik, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung di dalamnya. Melalui pembelajaran Randai, peserta didik dapat mengenal konsep musyawarah, gotong royong, kepemimpinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau (Wisti et al., 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki kontribusi positif terhadap penguatan identitas budaya peserta didik. Penelitian (Wa'afini et al., 2024) menemukan bahwa pembelajaran Randai berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada generasi muda sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah. Selanjutnya Penelitian (Suryani et al., 2024) juga menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis Randai mampu meningkatkan keterlibatan dan kreativitas peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka. Meskipun demikian, penelitian mengenai Randai selama ini lebih banyak berfokus pada aspek pelestarian budaya, pengembangan media pembelajaran, dan pendidikan karakter. Kajian yang secara khusus menempatkan pembelajaran Randai sebagai strategi dekolonisasi kurikulum Seni Budaya melalui perspektif pedagogi kritis masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran Seni Budaya yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan seni,

tetapi juga mampu memperkuat kesadaran budaya dan identitas lokal peserta didik. Randai sebagai salah satu warisan budaya Minangkabau memiliki potensi untuk dijadikan sumber belajar yang mendukung tujuan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan dan implementasi awal pembelajaran Randai Minangkabau sebagai strategi dekolonisasi kurikulum Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran seni berbasis budaya lokal yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Menurut Sugiyono, penelitian dan pengembangan (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektivitas produk tersebut (Sugiyono, 2020). Metode ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mengkaji konsep dekolonisasi kurikulum Seni Budaya, tetapi juga mengembangkan desain pembelajaran Randai Minangkabau sebagai alternatif pembelajaran berbasis budaya lokal di SMA.

Tahap pertama, Analysis (analisis), dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi pembelajaran Seni Budaya di sekolah melalui analisis kurikulum, materi ajar, serta kebutuhan peserta didik terhadap

pembelajaran berbasis budaya lokal. Pada tahap ini juga dilakukan kajian terhadap berbagai literatur mengenai pedagogi kritis, dekolonisasi kurikulum, dan kesenian Randai Minangkabau.

Tahap kedua, Design (perancangan), dilakukan dengan menyusun rancangan pembelajaran berbasis Randai yang mencakup tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, materi, aktivitas pembelajaran, media, serta instrumen penilaian. Rancangan pembelajaran disusun berdasarkan prinsip pedagogi kritis yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dan penguatan kesadaran budaya.

Tahap ketiga, Development (pengembangan), dilakukan dengan mengembangkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), bahan presentasi, serta panduan praktik Randai yang dapat digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya.

Tahap keempat, Implementation (implementasi), dilakukan melalui uji coba terbatas pada peserta didik SMA dalam kegiatan pembelajaran Randai. Peserta didik mengikuti proses pembelajaran yang meliputi pengenalan konsep Randai, praktik gerak galombang, latihan dialog, penyusunan cerita sederhana, dan pementasan kelompok. Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap keterlibatan peserta didik dan respons mereka terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal.

Tahap kelima, Evaluation (evaluasi), dilakukan untuk menilai efektivitas desain pembelajaran yang

dikembangkan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, dokumentasi, refleksi peserta didik, serta analisis hasil pembelajaran untuk mengetahui kontribusi pembelajaran Randai dalam meningkatkan literasi budaya dan kesadaran identitas lokal peserta didik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, dokumentasi kegiatan, serta hasil refleksi peserta didik. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen kurikulum, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran Randai di kelas. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan hasil karya peserta didik. Studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teoritis penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Milles et al., 2014). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, dokumentasi, dan kajian literatur (Sugiyono, 2020).

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan desain pembelajaran Randai yang tidak hanya berkontribusi terhadap

pelestarian budaya Minangkabau, tetapi juga mendukung upaya dekolonisasi kurikulum Seni Budaya melalui penguatan literasi budaya dan identitas lokal peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Kebutuhan Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Budaya Lokal

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran Seni Budaya serta kebutuhan peserta didik terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran Seni Budaya di sekolah masih didominasi oleh penyampaian materi secara teoritis dan belum memberikan ruang yang optimal bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung praktik budaya yang berkembang di lingkungan mereka. Materi kesenian tradisional umumnya hanya diperkenalkan pada tingkat pengetahuan tanpa diikuti aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara materi pembelajaran dengan realitas budaya peserta didik. Dalam perspektif dekolonisasi kurikulum, situasi ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal belum sepenuhnya ditempatkan sebagai sumber belajar utama. Padahal, budaya lokal memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna (Apriani et al., 2024).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, Randai dipilih sebagai

sumber belajar karena merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang masih hidup di tengah masyarakat dan memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek pembelajaran seni, seperti musik, tari, teater, sastra, serta nilai-nilai budaya Minangkabau.

2. Pengembangan Pembelajaran Randai Minangkabau

Tahap pengembangan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran berbasis Randai Minangkabau yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, aktivitas pembelajaran, media, dan asesmen. Pengembangan pembelajaran dirancang berdasarkan prinsip pedagogi kritis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengenalan bentuk pertunjukan Randai, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai sejarah, fungsi sosial, nilai budaya, dan peran Randai dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh keterampilan artistik, tetapi juga mampu memahami makna budaya yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Aktivitas pembelajaran dirancang secara partisipatif melalui kegiatan observasi video, diskusi kelompok, praktik gerak dasar galombang, refleksi budaya, dan latihan kerja sama kelompok. Pembelajaran semacam ini sejalan dengan prinsip pedagogi kritis yang menekankan dialog, partisipasi, dan pengalaman belajar yang kontekstual.

3. Implementasi Awal Pembelajaran Randai di Sekolah Menengah Atas

Implementasi pembelajaran dilakukan secara terbatas pada peserta didik Sekolah Menengah Atas di Sumatera Barat. melalui kegiatan pengenalan Randai dan latihan gerak dasar galombang. Pada tahap ini peserta didik belum sampai pada kegiatan pementasan, tetapi difokuskan pada pengenalan unsur-unsur dasar Randai sebagai fondasi pembelajaran.

Peserta didik diberikan penjelasan mengenai sejarah dan fungsi Randai dalam masyarakat Minangkabau. Selanjutnya peserta didik diperkenalkan dengan gerak dasar galombang yang menjadi salah satu ciri khas dalam pertunjukan Randai. Latihan dilakukan secara berkelompok sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya koordinasi, kerja sama, dan kedisiplinan dalam setiap gerakan yang dilakukan.



Gambar 1. Peserta didik mempraktikkan gerak dasar galombang dalam pembelajaran Randai Minangkabau.

Sumber: Dokumentasi Fitriah Azizah dan Evindo Marsiano

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons positif terhadap pembelajaran yang diberikan. Sebagian besar peserta didik menunjukkan ketertarikan karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan budaya daerah Minangkabau yang mereka kenal. Pembelajaran praktik juga membuat peserta didik lebih aktif dibandingkan ketika hanya menerima materi secara teoritis.



Gambar 2. Kegiatan latihan kelompok dalam pembelajaran Randai Minangkabau di kelas.

Sumber: Dokumentasi Fitriah Azizah dan Evindo Marsiano

Dokumentasi pada Gambar 2 menunjukkan tahap awal implementasi pembelajaran Randai yang dilaksanakan di dalam kelas. Pada tahap ini peserta didik memperoleh pemahaman mengenai sejarah, fungsi, dan unsur-unsur Randai serta mempraktikkan gerak dasar galombang. Penggunaan seragam sekolah menunjukkan bahwa kegiatan masih berada pada tahap pembelajaran reguler yang berfokus pada pengenalan konsep dan keterampilan dasar.



Gambar 3. Kegiatan latihan kelompok dalam pembelajaran Randai Minangkabau di lapangan

Sumber: Dokumentasi Fitriah Azizah dan Evindo Marsiano

Dokumentasi pada Gambar 2 menunjukkan tahap lanjutan pembelajaran Randai yang dilaksanakan di ruang terbuka. Penggunaan pakaian latihan dan celana galembong bertujuan memberikan keleluasaan gerak sekaligus mengenalkan atribut yang umum digunakan dalam latihan Randai. Pada tahap ini peserta didik mulai melatih koordinasi gerak, kekompakan kelompok, dan penguasaan pola lantai sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mendekati praktik Randai yang sesungguhnya.

Selain mempraktikkan gerakan, peserta didik juga mengikuti diskusi mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Randai. Diskusi tersebut membantu peserta didik memahami bahwa Randai bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana pendidikan sosial yang mengajarkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat.

4. Randai sebagai Strategi Dekolonisasi Kurikulum Seni Budaya

Hasil implementasi menunjukkan bahwa pembelajaran Randai memiliki potensi sebagai strategi dekolonisasi kurikulum Seni Budaya. Dekolonisasi kurikulum tidak hanya berarti memasukkan budaya lokal ke dalam materi pembelajaran, tetapi juga menjadikan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan yang memiliki nilai dan kedudukan yang setara dengan pengetahuan lainnya.

Melalui pembelajaran Randai, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar dari budaya yang hidup di lingkungan mereka sendiri. Pengetahuan budaya tidak lagi hadir sebagai informasi tambahan, tetapi menjadi bagian utama dari pengalaman belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya menggeser orientasi pembelajaran dari pendekatan yang bersifat umum menuju pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal.

Temuan ini sejalan dengan pandangan dekolonisasi kurikulum yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap pengetahuan lokal sebagai bagian dari sistem pendidikan. Randai menjadi media yang memungkinkan peserta didik memahami budaya daerahnya melalui pengalaman langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

5. Implementasi Pedagogi Kritis dalam Pembelajaran Randai

Pembelajaran Randai juga menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip pedagogi kritis Paulo Freire. Peserta didik tidak hanya menerima informasi tentang Randai dari guru, tetapi dilibatkan

dalam proses dialog, diskusi, dan refleksi mengenai makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Melalui kegiatan diskusi dan praktik kelompok, peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, dan membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara dialogis dan partisipatif.

Pedagogi kritis memandang pendidikan sebagai proses pembebasan yang memungkinkan peserta didik memahami realitas sosial dan budayanya secara kritis. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran Randai menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengenali identitas budaya Minangkabau sekaligus merefleksikan posisi budaya lokal di tengah perkembangan budaya global.

6. Implikasi terhadap Literasi Budaya dan Identitas Lokal

Implementasi awal pembelajaran Randai memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi budaya peserta didik. Melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai bentuk kesenian Randai, tetapi juga memahami nilai budaya yang melatarbelakanginya.

Pengalaman tersebut berkontribusi pada pembentukan kesadaran identitas budaya lokal. Peserta didik mulai memahami bahwa budaya daerah bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sumber pengetahuan yang memiliki relevansi dengan

kehidupan masa kini. Dengan demikian, pembelajaran Randai dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran Seni Budaya yang mendukung pelestarian budaya sekaligus memperkuat identitas lokal generasi muda.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki potensi untuk mendukung transformasi pendidikan seni yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter budaya peserta didik.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Randai Minangkabau memiliki potensi yang besar sebagai strategi dekolonisasi kurikulum Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas. Randai tidak hanya berfungsi sebagai kesenian tradisional, tetapi juga sebagai sumber belajar berbasis budaya lokal yang memadukan unsur teater, musik, tari, sastra lisan, serta nilai-nilai sosial budaya Minangkabau. Melalui integrasi Randai dalam pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenal dan memahami budaya daerahnya secara lebih kontekstual melalui pengalaman belajar langsung.

Implementasi awal pembelajaran yang dilakukan melalui pengenalan Randai dan latihan gerak dasar galombang menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya, kerja sama, disiplin, dan identitas budaya lokal. Temuan ini

sejalan dengan prinsip dekolonisasi kurikulum dan pedagogi kritis yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran Randai dapat menjadi alternatif pengembangan pembelajaran Seni Budaya yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan literasi budaya serta identitas lokal peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengimplementasikan pembelajaran Randai hingga tahap pementasan secara utuh serta menguji efektivitasnya terhadap peningkatan literasi budaya, kreativitas, dan apresiasi seni peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, W., Winoto, Y., & CMS, S. (2024). Penguatan literasi budaya Minangkabau dalam kegiatan Sapakan Pagelaran Alek Kesenian Anak Nagari Andaleh Baruh Bukik. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(3), 231–250.
<https://doi.org/10.24198/inf.v4i3.45305>
- Arzul. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Randai Bujang Sampai. *Jurnal Peradaban Melayu*, 10, 108–122.
- Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukkan Tradisional Randai. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.932>
- Cahyani, I. G., & Wibowo, S. (2025). Systematic Literature Review: Filsafat Paulo Freire dalam Dunia Pendidikan Berbasis Kritis dan Humanisasi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(3), 445–456.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v8i3.88560>
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1633.
- Frisnoiry, S., & Chairad, M. (2024). Transformasi Pendidikan Menuju Literasi Dalam Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 4(1), 53–63.
- Hassya, A. A., & Nugroho, A. E. (2025). Implementasi Metode Pjbl Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Seni Musik Di Sman 1 Kayen. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 10(2), 180–198.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Kaltin Perry (ed.); Edition 3). SAGE Publication.
- Muslim, Erniati, Ihsan, & Handrianto, C. (2025). Dekolonisasi Epistemik dalam Pendidikan Indonesia: Rekontekstualisasi Warisan Kolonial Belanda dalam Pembentukan Kurikulum Nasional. *Journal in Teaching and Education Area*, 2(3), 409–416.
- Pujiatna, T. (2021). Kearifan Lokal sebagai Penunjang Pendidikan Literasi Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*

- Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 343–346.
<http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Setyatama, B. A. (2025). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Musik. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 8(2), 104–115.
<https://doi.org/10.37368/tonika.v8i2.839>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Edisi 25). ALFABETA.
- Suryani, K., Fitri Rahmadani, A., Widyastuti, R., Kholidasari, I., Fauziati, P., & Alda Prayoga, R. (2024). Design and development of a Randai-based animated learning video to enhance vocational students' creativity through Minangkabau local wisdom. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 14(3), 258–270.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv>
- Wa'afini, Fajrina, S., Minawati, R., & Fatrina, N. Y. (2024). PEMBELAJARAN SENI RANDAI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA MINANGKABAU DI SEKOLAH Wa'afini1,. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(4), 341–354.
- Wisti, W., Ruyadi, Y., & Wilodati, W. (2025). Tren Penelitian Potensi Tradisi Randai Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 7(2), 262–271.
<https://doi.org/10.23887/jabi.v7i2.101031>
- Wurtiningsih, W. (2023). Pendidikan seni budaya: Mendorong kreativitas dan apresiasi budaya dalam pembelajaran. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 3(2), 311–317.
<https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/352/372>